



PAPER – **OPEN ACCESS**

Perspektif Kebencanaan Menurut Komunitas Sedulur Sikep (Studi Kasus Sedulur Sikep di Desa Ngawen, Sukolilo, Pati)

Author : Yuni Suprpto
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.643
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Perspektif Kebencanaan Menurut Komunitas Sedulur Sikep (Studi Kasus Sedulur Sikep di Desa Ngawen, Sukolilo, Pati)

Disaster Perspectives According to Sedulur Sikep Community (Case Study of Sedulur Sikep in Ngawen Village, Sukolilo, Pati)

Yuni Suprpto

Universitas Peradaban

Email: asuprpto666@gmail.com

Abstract

Indonesian people have already familiar in facing natural or social disaster, for geological natural disaster case is affected by the Indonesian geographical location which is rounded up by three, Eurasia, Indo-Australia and Pacific plate, so Indonesia has many volcanoes which known as ring of fire because of this, Indonesian people should adapt about natural disaster, while for social disaster caused by misbehavior of Indonesian which is un fit with dharma [1]. It is reflected by some government and local policies that un-support the concept of disaster aware, and there are many other region which is affected social and natural disaster. The People of "Sedulur Sikep" or usually called Samin tribe, are depending on their nature and natural sustainability, they live in Klopoduwur, Blora. The elder of sedulur sikep is Raden Kohar which is usually called ki Samin Surosentiko [2], his delivered thought is about how to life by good attitude that emboided through 10 attitude and 5 prohibition. In their life attitude there are norms of how to respect and preserve the nature for the next generation. Because of this, I interested in doing research entitled "Disaster perspective of Sedulur Sikep Community". This research is qualitative research, the technique of data collection by doing interview, observation and documentation. The technique of analyzing data applied source triangulation. The results of the researches are: 1) there are two kinds of disaster according to Sedulur Sikep they are Social and Natural Disaster, disaster is when humans unable to try to survive in their life, in example when floods happens caused crop failure they are still able to survive by fishing/ fish sailing or become a driver; 2) disaster is caused by natural symptoms that affected by human that misbehavior, and the most dangerous disaster is social which is appear caused by government policies that unsupported natural preserve; 3) social disaster occurred because of human cannot benerke utterance and ngapusi sepodone, cement factory is held in mount Kendeng area devastated karst ecosystem and there is no socialization to the society of North Kendeng which is can be called ngapusi sepodone (Human fooling and lying).

Keywords: *Perspective, Disaster, Society, Sedulur Sikep, Sukolilo;*

Abstrak

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa akan terjadinya bencana, baik alam maupun sosial, untuk bencana alam kasus geologis, ini dipengaruhi oleh letak Indonesia yang merupakan tempat pertemuan antar tiga lempeng yakni lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng pasifik, hal inilah yang mengakibatkan Indonesia memiliki banyak gunung api aktif yang disebut dengan cincin api (ring of fire) dari hal ini hendaknya masyarakat Indonesia sudah seharusnya adaptasi terkait bencana, sedangkan bencana sosial yang terjadi di Indonesia diakibatkan oleh perilaku yang tidak sesuai dengan dharma [1]. Perilaku tersebut tercermin oleh beberapa kebijakan baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat yang belum sesuai dengan konsep sadar bencana, masih banyak daerah di Indonesia yang terdampak bencana alam dan bencana sosial. Masyarakat sedulur sikep atau yang biasa di sebut suku samin, adalah kelompok masyarakat yang mengandalkan hidupnya pada alam dan kelestarian lingkungan, mereka adalah pejuang kelestarian alam. Sedulur sikep berasal dari Blora tepatnya daerah Klopoduwur, sesepuh dan pendiri sedulur sikep adalah Raden Kohar yang biasa disebut Ki Samin Surosentiko [2], ajaran yang disampaikan beliau yakni tentang bagaimana menjalani hidup dengan laku yang baik, terejawantahkan melalui 10 laku hidup dan 5 pantangan. Di dalam laku hidup mereka terdapat nilai

bagaimana menghargai alam dan menjaga kelestariannya untuk kehidupan generasi yang akan datang. Berangkat dari hal ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perspektif Kebencanaan Menurut Komunitas Sedulur Sikep”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan dengan cara triangulasi sumber. Hasil penelitian yakni, 1) Bencana menurut sedulur sikep di bedakan menjadi dua yakni bencana alam dan bencana manusia (sosial), bencana dalam perspektif sedulur sikep ketika manusia sudah tidak mampu berusaha untuk survive di dalam kehidupan mereka, misalnya ketika banjir dan mengakibatkan gagal panen sedulur sikep masih bisa bekerja untuk survive dengan mencari ikan (nelayan) maupun mocok pekerjaan lainnya, misalnya jadi sopir; 2) Bencana alam merupakan bencana yang terjadi akibat gejala alam akibat perilaku manusia yang tidak sesuai dengan laku hidup, paling berbahaya adalah bencana sosial yang ditimbulkan oleh kebijakan pemimpin yang tidak sesuai dengan kelestarian lingkungan alam; 3) Bencana sosial terjadi akibat manusia sudah tidak mampu benerke ucapan dan ngapusi sepodone, munculnya pabrik semen di wilayah pegunungan kendeng merusak ekosistem karst tidak pernah ada sosialisasi ke masyarakat di sekitar pegunungan kendeng utara, hal ini merupakan bentuk “ngapusi sepodone” (membodohi dan membohongi sesama manusia).

Kata Kunci: Perspektif, Kebencanaan, Masyarakat, Sedulur Sikep, Sukolilo;

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa akan terjadinya bencana, baik alam maupun sosial, untuk bencana alam kasus geologis ini dipengaruhi oleh letak Indonesia yang merupakan tempat pertemuan antar tiga lempeng yakni lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng pasifik, hal inilah yang mengakibatkan Indonesia memiliki banyak gunung api aktif yang disebut dengan cincin api (*ring of fire*) dari hal ini hendaknya masyarakat Indonesia sudah seharusnya adaptasi terkait bencana, sedangkan bencana sosial yang terjadi di Indonesia diakibatkan oleh perilaku manusia yang tidak sesuai dengan dharma, hal ini senada dengan yang disampaikan [1]. Perlu adanya sebuah sudut pandang yang berbeda di dalam penyadaran masyarakat terkait dengan bencana, agar masyarakat Indonesia bukan hanya sadar bencana alam dan sosial namun telah mampu beradaptasi dengan bencana baik dengan bencana alam maupun sosial, dan penyadaran bencana membutuhkan kerjasama dan sinergi oleh seluruh elemen masyarakat.

Masyarakat sedulur sikep atau yang biasa di sebut suku samin, adalah kelompok masyarakat yang mengandalkan hidupnya pada alam dan kelestarian lingkungan, mereka adalah pejuang pelestarian alam, Sedulur sikep berasal dari Blora tepatnya daerah Klopoduwur, sesepuh dan pendiri sedulur sikep adalah Raden Kohar yang biasa disebut Ki Samin Surosentiko [2]. Sedulur sikep telah menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, diantaranya di beberapa Kabupaten; a) Kabupaten Blora; b) Kabupaten Demak; c) Kabupaten Kudus; d) Kabupaten Pati; e) Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur) dan sebagian daerah Jawa Timur Lainnya. Sedulur Sikep yang dahulunya sering disebut dengan suku samin adalah masyarakat yang memegang teguh prinsip dan ajaran leluhur mereka, kiprah perjuangan sedulur sikep telah dimulai dari jaman penjajahan kolonial Belanda, Raden Kohar yang merupakan pendiri dan pencetus samanisme, dengan gerakan perjuangan melawan penjajah kolonial belanda dengan tanpa menggunakan kekerasan. Gerakan perlawanan tanpa kekerasan ini pada tahun 1890 dengan cara, mereka menolak menyumbang lumbung desa yang dikelola oleh pemerintah kolonial belanda, menolak menggembala ternak bersama-sama, dan menolak membayar pajak, dari pola inilah, pengikut Samin menyebar di beberapa daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah [3]. *Darah* dan ideologi perjuangan Sedulur Sikep pada jaman dahulu juga diteruskan oleh generasi sedulur sikep pada era sekarang, meskipun konteks jaman sudah berbeda namun gerakan perjuangan sedulur sikep mempertahankan kelestarian lingkungan alam terus dilaksanakan hingga saat ini. Sudah banyak contoh perilaku dan tindakan melestarikan lingkungan alam oleh sedulur sikep, salah satunya bentuk perlawanan sedulur sikep terhadap korporasi pabrik semen yang merusak lingkungan yang berada di kawasan karst kendeng utara, hal ini tentunya sangat berdasar, dan punya landasan yang kuat. Karena kawasan karst pegunungan kendeng utara menopang 4 Kabupaten yakni; a) Kabupaten Rembang; b) Kabupaten Pati; c) Kabupaten Blora; d) Kabupaten Grobogan. Kemudian mayoritas pekerjaan sedulur sikep adalah petani, apabila lahan pertanian ini terganti oleh pabrik semen maka mereka akan kehilangan lahan pertaniannya dan mata pencaharian hidup, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darmastuti dkk, ada hal yang mendasari tolak pabrik semen yakni sedulur sikep mempunyai prinsip bahwa “*Yo bab aksi tolak sing ditindakno dulur Sikep kuwi, sithikake kui maksimal tindakane selisih seko adeg-adeg*” yang mempunyai arti bahwa (Ya tentang aksi tolak yang dilakukan oleh masyarakat Samin itu, sedikit banyaknya sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat Samin, tentang menjaga kelestarian alam) [4]. Hasil temuan ini dapat kita ketahui bahwa

ada nilai dan prinsip yang sangat di taati oleh sedulur sikep yang bersumber pada ajaran leluhur mereka tentang menjaga kelestarian alam agar tidak berakibat terjadinya bencana, maka Berdasarkan temuan dan latar belakang ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Perspektif Kebencanaan Menurut Komunitas Sedulur Sikep (Study Kasus Sedulur Sikep di Desa Ngawen, Sukolilo, Pati).

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah;

1. Mengetahui perspektif kebencanaan Sedulur Sikep di Desa Ngawen Sukolilo Pati.
2. Mengetahui Perspektif bencana alam dan bencana sosial Sedulur Sikep di Desa Ngawen Sukolilo Pati.

3. Kajian Literatur

Penelitian dengan tema Sedulur Sikep memang sudah banyak dilakukan, diantaranya:

[5] Penelitian hibah bersaing dengan judul *Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati*, Yang dimuat pada jurnal Ilmu Komunikasi Volume 8 Nomor 2 Mei-Agustus 2010. Berisi tentang dua cara komunikasi sebagai sebuah model pembelajaran dalam komunitas suku samin di Sukolilo Pati. Pendidikan dipahami sebagai sekolah. Sekolah dalam pandangan Suku samin ada dua, yaitu sekolah tulis dan sekolah biasa. Sekolah tulis adalah pembelajaran yang dilakukan dibangku-bangku sekolah secara formal, sedangkan sekolah biasa adalah pembelajaran yang dilakukan di rumah oleh orang tua masing-masing.

Sekolah biasa dalam pandangan komunitas Samin adalah sekolah macul, sekolah nyapu, sekolah masak dan sekolah nyuci yang dapat diajarkan oleh orang tua mereka sendiri-sendiri di pondokan (rumah) mereka. Dalam komunitas Sedulur Sikep yang ada di Sukolilo, untuk anak-anak usia sekolah juga diajarkan sekolah nulis, yaitu belajar menulis huruf jawa dan huruf latin, serta berhitung. Pelatihnya adalah orang-orang Sedulur Sikep sendiri yang sudah bisa membaca dan menulis serta berhitung. Di dalam kebiasaan tulis atau menulis suku samin tidak terbiasa kecuali untuk menuliskan tembang (lagu) yang dulu di populerkan mbah Tarno dan sesepuh lainnya. Sedulur sikep, lebih sering menggunakan komunikasi secara lisan, belajar menurut sedulur sikep adalah sinau, sinau yang mereka lakukan berbeda dengan yang kita pahami, sinau menurut mereka adalah mempelajari segala hal yang digunakan untuk bertahan hidup, yang sesuai dengan filosofi hidup mereka "*sing jenenge wong urip kuwi rak tujuane mung loro, pisan mbenerke pitutur, pindo mbecikke lelakon. Ora butuh banda. Duit kuwi rak dudu tujuan*" (yang namanya manusia hidup itu kan tujuannya hanya dua: pertama, berkata-kata dengan benar, kedua berperilaku dengan baik, tidak butuh harta.

Lebih detail artikel ini membahas bahwa sinau yang dilakukan oleh sedulur sikep lebih kepada *Transfers of Knowledge* yang berlangsung sepanjang hidup dan pada aktifitas sehari-hari, seperti macul, ngarit, nyapu, masak dan lainnya,

Sinau yang mereka lakukan bisa pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Untuk sinau menulis sedulur sikep diajarkan oleh Mba Gunarti, mba Gunarti adalah sedulur sikep yang fasih, sinau yang mba Gunarti berikan ke anak-anak sedulur sikep berupa huruf aksara jawa dan huruf latin, fungsinya untuk bisa membaca aksara latin dan aksara jawa. Penekanan dalam pembelajaran di lingkungan masyarakat Samin adalah mendidik anak-anak untuk taat mengikuti ajaran dan falsafah hidup yang diyakini masyarakat Samin. Menulis dan berhitung hanyalah sebagai sarana untuk menjadi manusia yang sempurna.

Kesimpulan dari tulisan tentang model pembelajaran berbasis, "*two way communications*" dalam kehidupan komunitas Sedulur Sikep adalah Komunitas yang memandang proses pembelajaran sebagai proses belajar seumur hidup. Prinsip yang diterapkan adalah belajar tentang segala hal yang penting bagi kehidupan mereka, kapan saja, bersama dengan siapa saja.

Pola pembelajaran sebagai proses sosialisasi dan pewarisan budaya komunitas Sedulur Sikep terwujud dalam bentuk komunikasi dua arah yang informal dan alami. Berdasarkan pola pembelajaran ini, maka peserta belajar melakukan pembelajaran ini dengan sukarela sehingga tingkat kecemasan rendah. Pemahaman yang sama (*mutual understanding*) dalam pembelajaran ini mudah tercapai. Dalam hal ini peserta belajar dapat lebih mudah mengerti dengan terbukti mampu memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran. Komunikasi dua arahpun terbangun dengan lebih mudah.

Lestari [2] juga melakukan penelitian dengan tema Suku Samin, adapun penelitian yang telah dilakukan Lestari dengan judul Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar, penelitian ini dilakukan di Suku Samin di daerah Kabupaten Blora, berbeda objek penelitian dengan yang dilakukan Darmastuti yakni di Sukolilo, Pati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari yakni; Pertama, bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berupa kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Kedua, interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu serta penafsiran situasi. Ketiga, kendala-kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar adalah perbedaan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat sekitar, dan adanya perbedaan nilai antara kedua kelompok sosial tersebut.

Falah & Zamroni [6] di dalam penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Antikorupsi Pada Masyarakat Sedulur Sikep Di Sukolilo Pati, berisi tentang bagaimana nilai-nilai antikorupsi yang dilakukan oleh sedulur sikep yang telah mereka punyai dari pendahulu mereka, para sesepuh sedulur sikep, nilai-nilai tersebut yaitu (1) nilai kejujuran sebagai dasar; (2) memelihara hati dari iri dan dengki; (3) penanaman nilai-nilai langsung dari orang tua terhadap anak; (4) berpegang pada kearifan lokal; (5) proses internalisasi nilai tanpa batas waktu; (6) proses internalisasi nilai melalui contoh dan praktik nyata; (7) konsistensi individu yang menyampaikan nilai; (8) pentingnya kepemimpinan; (9) nilai yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik; (10) kesetaraan gender dalam kewajiban mendidik anak; (11) nilai menepati janji; (12) pengawasan melekat oleh hati nurani; (13) sederhana dalam hidup; (14) tidak menikmati yang bukan menjadi haknya; (15) nilai kemandirian; (16) mengutamakan kepentingan orang banyak; (17) peduli pada lingkungan hidup; (18) peduli pada masa depan generasi yang akan datang.

Nilai-nilai yang dianut masyarakat Sedulur Sikep, sebagian besar merupakan nilai-nilai dasar yang merupakan perlawanan terhadap segala hal yang berkaitan dengan korupsi, seperti kejujuran, kesederhanaan, tidak menikmati yang bukan haknya, dan menepati janji. Nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Sedulur Sikep perlu dijadikan contoh oleh masyarakat Indonesia secara luas untuk mendukung bangsa Indonesia agar bebas dari budaya korupsi.

Darmastuti et. all [7] penelitian dengan judul Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Sukolilo, berisikan tentang pola komunikasi yang dianut oleh suku samin berupa gethok tular yang berbasiskan kearifan lokal. Gerakan sosial dalam rangka menolak pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah membangun interaksi dan relasi antara masyarakat Samin dengan masyarakat non Samin yang ada di Sukolilo. Interaksi dan relasi antara masyarakat Samin dan masyarakat non Samin ini dalam perkembangannya memunculkan simbol-simbol budaya yang digunakan dalam gerakan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Samin. Disisi yang lain, gerakan aksi tolak yang didasarkan pada prinsip *mengelola tanpa ada kekerasan, mengelola tanpa membuat orang lain kecewa dan mengelola dengan prinsip mendidik ini mempengaruhi strategi yang digunakan dalam gerakan*. Salah satu strategi yang digunakan dalam gerakan aksi tolak ini adalah strategi komunikasi. Dengan berdasarkan pada kearifan lokal yang mereka miliki, serta berdasarkan pada budaya Jawa yang menekankan pada keselarasan dan keserasian yang terapkan melalui hidup rukun dan hormat, maka gethok tular menjadi salah satu strategi komunikasi yang digunakan dalam gerakan. Gethok tular merupakan strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan secara berantai. Strategi komunikasi gethok tular merupakan strategi komunikasi yang dilakukan secara informal dengan pendekatan secara personal.

Perdana [8] Penelitian dengan judul Optimalisasi Etos Kerja Petani Sedulur Sikep sebagai Upaya Penanggulangan Krisis Pangan, yakni Etos kerja yang menjelaskan tentang kecenderungan untuk melakukan aktivitas tertentu yang mana dapat memberikan *control* dan monitoring penilaian individu untuk bekerja keras dan ulet. Masyarakat Sedulur Sikep pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, mengingat etos kerja dapat mewujudkan kemandirian untuk pemenuhan kebutuhan pangan, maka ada pandangan untuk dapat melakukan aktivitas pertanian yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan keterampilan dari kebudayaan masyarakat Sedulur Sikep; petani sebagai relawan kemanusiaan yang bersedia bekerja keras; pekerjaan sebagai petani sangat jauh dari kebohongan sesuai dengan ajaran mereka yang menjunjung tinggi kejujuran; dan bekerja sebagai petani dilakukan setulus hati karena berhubungan dengan tanaman yang memiliki jiwa yang tumbuh berkembang kemudian menghasilkan produksi pangan dan tanah garapan sebagai tempat bercocok tanam yang memerlukan perhatian alamiah secara organik. Semangat kerja masyarakat Sedulur Sikep sebagai jawaban dari tantangan kehidupan petani sehingga bermanfaat untuk mengoptimalkan hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan. Kemandirian petani Sedulur Sikep sebagai upaya menanggulangi krisis pangan keluarga melalui pengembangan pengalaman lokal yang memiliki pengharapan

usaha tani yang diperoleh agar menghasilkan tanaman pangan yang optimal dan bermutu baik seperti ketersediaan benih berasal dari hasil panennya sendiri, mengatasi hama penyakit tanaman menggunakan pestisida organik, hasil panen yang peroleh dibawa pulang kemudian disimpan dengan cara sederhana dan mampu bertahan selama satu tahun, jika merasa butuh untuk makanan pokok keluarga maka akan dari tempat penyimpanan gabah keluarga dan apabila ingin dijual gabah hasil panennya, hanya mengambil hasil panen sebagian dari produksi dengan mempertimbangkan kebutuhan pangan keluarga saat itu.

Setyaningrum et. all [9] penelitian yang dilakukan Setyaningrum dan kawan-kawan yang memiliki judul Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong, yang di jurnalkan pada *Journal Education Social Studies* (JESS) berisikan tentang bagaimana pergeseran nilai masyarakat sedulur sikep di desa Bombong. Pergeseran nilai ajaran Samin terlihat pada dua unsur budaya universal, yaitu sistem teknologi dan peralatan serta sistem pengetahuan. Sedangkan pada unsur religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, serta sistem mata pencaharian hidup belum mengalami pergeseran, yang mana masyarakat Samin Dukuh Bombong masih menjalankan ritual agama Adam, bersikap humanis, menggunakan bahasa Jawa, dan melakukan aktivitas pertanian. Ajaran Samin yang tercermin pada kelima unsur budaya universal tersebut masih menunjukkan nilai religius, kesederhanaan, kesopanan, kejujuran, tolong-menolong, mligi, humanis, tidak suka menerima pemberian barang dari orang lain, kesetiaan, dan kerukunan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dan di jurnalkan dengan objek kajian sedulur sikep ada beberapa 3 tema penelitian yakni berkaitan tentang Pola Komunikasi, Nilai-Nilai Sedulur Sikep, Kearifan Lokal Sedulur Sikep, serta tema Bentuk Pergerakan dan Perlawanan Sedulur Sikep (Suku Samin), maka peneliti akan melakukan penelitian dengan tema yang baru yakni tentang Kebencanaan dalam perspektif Sedulur Sikep.

4. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di masyarakat Sedulur Sikep di Desa Ngawen. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan 2 masyarakat Sedulur Sikep sebagai informan utama yaitu; 1) Kang Gunretno; 2) Mba Gunarti, dan kenyataan yang didapatkan di lapangan, seperti perilaku sehari-hari masyarakat Sedulur Sikep. Fokus penelitian ini adalah perspektif kebencanaan oleh Sedulur Sikep. Penelitian di lakukan di Desa Ngawen yakni di Pondokan (Rumah) Mba Gunarti, alasan diambilnya lokasi penelitian ini adalah, mba Gunarti merupakan Sedulur Sikep yang memang di beri kepercayaan oleh sedulur-sedulur lain untuk memberikan informasi jika ada peneliti dan jurnalis yang ingin melakukan wawancara, dan beberapa saat peneliti juga melakukan wawancara di Oemah Kendeng, Pondokan (Rumah) di Mba Gunarti dan di Pondokan (Rumah) Kang Gunretno.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2018, objek penelitian di Desa Ngawen Sukolilo, Kabupaten Pati. Peneliti melakukan wawancara dengan dua informan kunci yakni Mba Gunarti dan Kang Gunretno, dan melakukan observasi. Tepat di hari pertama penelitian, peneliti bertemu dengan Kang Gunretno di Oemah kendeng, peneliti melakukan wawancara dengan beliau tentang bencana dalam perspektif sedulur sikep, kang Gun memang tidak menjelaskan secara langsung apa itu bencana menurut sedulur sikep, namun beliau ngomong bahwa kita hidup itu bukan hanya manusia saja, "lah iyo wong kene urip kui, ora mung kanggo awake dewe, ijeh ono liane, nek coro menungso kui soyo nambah, nanging sumber pangane ajeg, malah iso kurang (kita hidup bukan hanya untuk diri kita sendiri/manusia, masih ada yang lainnya, diibaratkan manusia semakin bertambah persediaan sumber makanan tetap atau malah berkurang. Apa yang disampaikan kang Gun sesuai dengan teori Malthus bahwa pertumbuhan manusia/penduduk seperti deret ukur, sedangkan pertumbuhan/ketersediaan sumber daya seperti deret hitung, maka pengelolaan sumber daya alam harus seimbang dan secara bijaksana, dengan tidak adanya eksploitasi sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam yang seimbang dan bijaksana juga telah menjadi dasar dan pedoman hidup sedulur sikep yang memang mengabdikan dirinya sebagai petani, sedulur sikep menggantungan dirinya pada kelestarian alam, hal ini sudah secara turun temurun dari sesepuh pendahulu mereka yang mewariskan kearifan di dalam menjaga kelestarian lingkungan agar dapat di nikmati nantinya oleh anak cucu mereka. Gun menambahkan bahwa kawasan pegunungan karst kendeng utara merupakan ekosistem peyangga beberapa kabupaten di sekitar

pegunungan kendeng utara, maka sudah wajib hukumnya untuk menjaga dan melindungi kelestarian alam di ekosistem ini, kawasan karst pegunungan kendeng utara menyimpan ratusan sumber mata air yang di gunakan oleh warga masyarakat untuk penghidupan mereka, bukan hanya untuk sedulur sikep namun untuk seluruh warga masyarakat Pati, Rembang, Blora dan Grobogan. Maka ketika ada pembangunan pabrik semen di kawasan karst kendeng utara, sedulur sikep dan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) menolak dengan keras, hal ini sangat berdasar karena jika karst kendeng utara yang didalamnya juga ada kawasan CAT watu putih ditambang dan rusak, maka akan terjadi bencana besar. Kang Gun berucap “banyu kie lak sumber penguripan, kabeh butuh banyu, sopo sing ra butuh banyu lak gak ono to, makane banyu kui penting banget” artinya air adalah sumber kehidupan, semua makhluk hidup butuh air, ada yang gak butuh air, tidak ada kan, maka air itu sangat vital”. Selain apa yang diucapkan tadi, kang gun juga menyampaikan “konsep bencana sing diajarno nek sekolah-sekolah formal kui kudu butuh tambahan materi yaiku ora mung konsep bencana secara umum, misalnya buang sampah sembarangan ngakibatke banjir lain lian-liane, kudu ono tambahan yaiku bencana sing dampake gede banget, yaiku alih fungsi lahan, kanggo produksi tambang, lan kui biasane di tambang karo korporasi-korporasi gede koyok semen, nek itung-itungan nilai ekonomi semen karo kelestarian alam gak iso di bandingke, semen paling suwene selawe tahun wis entek, tapi nek kelestarian alam iso kanggo anak putu mengko”, artinya; konsep bencana yang diajarkan di sekolah-sekolah formal harusnya jangan konsep bencana secara umum, hanya buang sampah sembarangan mengakibatkan banjir dan lainnya, harus diajarkan konsep bencana yang luar biasa dampaknya, yaitu alih fungsi lahan untuk pertambangan, dan biasanya ditambang oleh korporasi-korporasi besar misalnya pabrik semen, jika mau hitung-hitungan secara ekonomi jelas gak bisa dibandingkan antara keuntungan dari mengelola tambang semen dengan kelestarian lingkungan, keuntungan dari semen paling lama hanya dua puluh lima tahun, setelah itu kerugian atas kerusakan lingkungan alam harus ditanggung selamanya, hal ini berbeda jika kita tetap menjaga kelestarian alam, keuntungannya akan bisa dinikmati anak cucu kita seumur hidup dan selamanya mendapatkan keuntungan. Kang Gun juga berpesan kepada peneliti, masih banyak pekerjaan dan keuntungan yang bisa kita dapatkan tanpa merusak alam (pegunungan kendeng utara). Contohnya pernah ketika sukolilo banjir dan gagal panen, sedulur sikep tidak kekurangan cara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yakni dengan melakukan pekerjaan lainnya atau istilahnya *mocok gawe*, ketika banjir sedulur sikep *mocok gawe* ya ono seng nyopir, ono seng melu dogol karo nelayan, jadi menurut kang Gun bencana sesungguhnya adalah jika manusia telah menyerah di dalam berusaha, maka itulah bencana sesungguhnya. Manusia wajib berusaha dalam segala hal, berusaha menolak kerusakan akibat tambang oleh korporasi semen, berusaha mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya kelestarian alam (pegunungan kendeng utara), hal ini peneliti temukan pada saat observasi, saat itu ada beberapa dosen perwakilan dari IAIN seluruh Indonesia yang ingin bertemu dengan sedulur sikep, kang Gunretno dan Mba Gunarti menyampaikan dan mensosialisasikan untuk menjaga lingkungan alam (pegunungan kendeng utara) secara bersama-sama, jadi bukan hanya sedulur sikep, bukan hanya JMPPK sudah saatnya semua lapisan faham dan bergerak bersama untuk tercapainya kelestarian alam untuk generasi berikutnya. Pada pertemuan tersebut, yang dilaksanakan di Langgar Yu Patmi, disampaikan pula, sudah ada beberapa Universitas Negeri maupun Universitas Swasta yang mengadakan kuliah bersama rakyat dengan tema kelestarian lingkungan alam (pegunungan kendeng utara) dan sedulur sikep sebagai narasumber utama.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Mba Gunarti, adalah adik dari kang Gunretno dan merupakan aktivis pelestari lingkungan alam (pegunungan kendeng utara), peneliti yang saat wawancara dilakukan disambut dengan hangat di pondokan (rumah) beliau, Sambil memberikan minuman hasil olahan ibu-ibu sedulur sikep, beras kencur bermerk Oemah Kendeng, Mba Gunarti menceritakan secara detail bagaimana proses perjalanan sedulur sikep hingga menjadi perhatian dunia atas kegiatan dan aksi peduli lingkungan untuk tolak pabrik semen di daerah Sukolilo Pati, peneliti melakukan wawancara kepada mba Gunarti, tentang bagaimana konsep bencana oleh sedulur sikep, Mba Gun menceritakan bahwa, untuk menjaga kelestarian lingkungan alam telah di wariskan turun-temurun dari leluhur mereka, warisan ini bukan hanya disampaikan secara lisan, namun langsung di praktekan di dalam keseharian sedulur sikep, menurut Mba Gun, lingkungan alam itu diibaratkan Ibu (Bumi), karena semua yang di berikan alam bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk kelangsungan hidup mereka, itu ibarat ibu kita yang memberikan kasih sayangnya terhadap anak-anaknya, maka tidak boleh melakukan pengrusakan lingkungan alam, pengeksploitasian lingkungan alam hanya akan menjadikan bencana bagi manusia, hal ini yang kami (sedulur sikep) jadikan dasar untuk melawan korporasi pabrik semen, karena setelah di tambang lingkungan alam akan rusak dan tidak bisa jadi sumber penghidupan bagi generasi berikutnya. Mba Gun, di sedulur sikep ada ajaran yang wajib dijalankan dan pantangan

yang harus dihindari, dan salah satu ajaran yang kami pegang hingga saat ini adalah menjaga kelestarian alam, karena kelestarian alam digunakan hingga nanti (anak cucu sedulur sikep), dia bercerita juga bahwa saat melakukan *longmarch* dari Sukolilo Pati menuju Istana Presiden untuk menuntut keadilan terkait pegunungan kendeng, anak bungsu dari mba Gun, berpesan kepada Beliau, ibu nanti kalau ketemu orang-orang di jalan bilang jangan merusak Ibu Bumi, mendengarkan pesan anaknya Mba Gun trenyuh, dan kemudian balik nanya ke anaknya, 'lha kenopo le,' anaknya menjawab lha moso kita tega terhadap ibu kita sendiri, kan kasian. Dari cerita ini peneliti dapat menarik sebuah benang merah bahwa, konsep bencana di sedulur sikep telah tertanam pada diri mereka sejak dini melalui ayah dan ibu mereka, dan internalisasi ini berlangsung baik lewat keseharian dan pembiasaan oleh ayah ibu mereka, pembiasaan untuk menjaga lingkungan alam demi generasi berikutnya, mengelola lahan dengan mengedepankan kearifan lokal. Kemudian peneliti menanyakan perihal perspektif bencana manusia (sosial) menurut sedulur sikep, oleh mba Gun dijawab, lha nek sedulur sikep kabeh ora metu seko ajarane mbah-mbah bien, yaiku *sing jenenge wong urip kuwi rak tujuane mung loro, pisan mbenerke pitutur, pindo mbecikke lelakon. Ora butuh banda. Duit kuwi rak dudu tujuan*. Artinya manusia hidup hanya ada dua tujuan yakni yang pertama meluruskan pembicaraan (jujur), yang kedua membenarkan perilaku, yakni ada lima pantangan; ora drengki (memfitnah), srei (serakah, jail), panasten (mudah tersinggung, tidak sabar), dahwen (menuduh tanpa bukti), kemeren (iri hati), ora keno bedog, colong, petil, jumptu, nemu aja juga tidak boleh.

Sedangkan untuk ajaran yang harus dilaksanakan di dalam keseharian mereka adalah; Sabar, Nrimo, Teguh, Tegen, Sregep, Rukun, dan Sopan, Santun. Kesemua ajaran dari sedulur sikep menurut hemat peneliti adalah untuk menjadikan manusia yang berperilaku baik, jujur, tidak semata-mata mengedepankan materi, agar menjadi manusia yang baik secara ucapan, perilaku dan tindakan. Apabila menjauh dari nilai-nilai ini maka akan terjadi bencana sosial.

6. Kesimpulan

Berdasarkan ulasan hasil dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa ada dua perspektif kebencanaan oleh sedulur sikep di Sukolilo Pati, yakni perspektif bencana alam dan perspektif bencana manusia (sosial), untuk bencana alam menurut sedulur sikep bukan hanya terjadi karena peristiwa alam, namun paling berbahaya yakni bencana alam yang diakibatkan alih fungsi lahan dan eksploitasi sumber daya alam (penambangan) karena akan merugikan, ditambah lagi kebijakan pemerintah yang tidak mendukung kelestarian lingkungan, misalnya mengeluarkan ijin baru untuk tambang. Lingkungan alam yang telah rusak tidak bisa digunakan dan dimanfaatkan lagi demi kesejahteraan generasi berikutnya. Yang kedua bencana manusia (sosial) adalah ketika manusia berhenti *survive* di dalam hidup mereka dan tidak mampu membenarkan ucapan dan perbuatan, serta ngapusi *sepodone*, munculnya pabrik semen di wilayah pegunungan kendeng merusak ekosistem karst tidak pernah ada sosialisasi ke masyarakat di sekitar pegunungan kendeng utara, hal ini merupakan bentuk "ngapusi sepodone" (membodohi dan membohongi sesama manusia).

Ucapan Terima Kasih

Pertama peneliti mengucapkan terimakasih dan rasa syukur yang amat mendalam kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini; kedua, pihak Universitas Peradaban yang telah memberikan ijin penelitian; ketiga, Sedulur Sikep di Sukolilo Pati secara umum, dan terkhusus Kang Gunretno dan Mba Gunarti, yang telah memberikan banyak nilai-nilai serta ajaran hidup yang patut diteladani dan yang jarang sekali ditemukan di kehidupan modern saat ini, Salam Lestari.

Referensi

- [1] Suprpto, Y., 2017. Kepala Daerah dan Serat Tripama. *February*. Koran Radar Tegal
- [2] Lestari, I. P., 2013. *Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan masyarakat Sekitar*. *Jurnal Komunitas*, 5(1), pp. 74-86.
- [3] Kroef, M. v. d., 1952. The Messiah in Indonesia. *The Scientific Monthly*, 75(3), pp. 161-165.
- [4] _____, 2016. Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Sukolilo. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), pp. 104-118.
- [5] Darmastuti, R., 2010. Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), pp. 204-216.
- [6] Falah, F. & Zamroni, 2016. NILAI-Nilai Antikorupsi Pada Masyarakat Sedulur Sikep Di Sukolilo Pati. *UNISIA*, Vol. XXXVIII(84), pp. 58-66.

- [7] Darmastuti, R., Bajari, A., Martodirdjo, H. S. & Maryani, E., 2016. Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Sukolilo. *ASPIKOM*, 3(1), Pp. 104-118.
- [8] Perdana, A. S., 2013. Optimalisasi Etos Kerja Petani *Sedulur Sikep* sebagai Upaya Penanggulangan Krisis Pangan. *PKS*, 12(3), pp. 215 - 224.
- [9] Setyaningrum, D., Pudji Astuti, T. . M. & Alimi, M. Y., 2017. Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) Dukuh Bombong. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), pp. 29-36.